



 *Jalur Rempah* direktori

JALUR REMPAH PULAU BUTON

JALUR REMPAH PULAU BUTON



 Jalur Rempah

Sambutan

Direktori jalur rempah Pulau Buton disusun untuk mensosialisasikan program rekonstruksi dan revitalisasi kejayaan masa kerajaan-kerajaan nusantara, sebagai bumi penghasil rempah, dan sebagai daerah tujuan pelayaran dan perdagangan.

Direktori ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dan kecintaan masyarakat untuk merawat dan melestarikan kekayaan alam dan kekayaan budaya yang lahir dari akulturasi budaya setempat dengan budaya pendatang, baik antar kerajaan-kerajaan dinusantara, maupun dengan negara asing lainnya.

Rangkuman dalam direktori ini merupakan sebagian kecil dari kekayaan sumber daya alam dan sumber daya budaya yang ada di Pulau Buton. Semoga dapat lebih mengenalkan kepada masyarakat tentang warisan sejarah budaya yang ada di Pulau Buton.

Ucapan terimakasih kami kepada semua pihak yang telah berdedikasi dalam pembuatan direktori ini, terutama Pemerintah Kota Baubau dan Pemerintah Kabupaten Buton Selatan. Akhir kata, semoga direktori ini dapat bermanfaat bagi masyarakat luas khususnya untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan warisan budaya.

Makassar, 2021

Kepala BPCB Prov. Sulawesi Selatan

Tim Penerbitan Direktori Jalur Rempah Pulau Buton

Penanggung Jawab : Drs. Laode Muhammad Aksa, M. Hum

Penyunting : Andriany, SS., M. Si

Tata letak/Tata Naskah : Anzhar, Muhamad Fadlan, S. Pd

Isi Naskah : Tim Updating Jalur Rempah Pulau Buton

Penerbit :
Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sulawesi Selatan
Kompleks Benteng Ujung Pandang
Jalan Ujung Pandang No. 1
Makassar, Sulawesi Selatan 90111

www.kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbsulsel

Penggalan lagu sope-sope,

Nyanyian laut pelaut buton

Tolando momakesana Tanjung yang indah
Dolango momalinona Teluk yang tenang
Labusanamo malingu tempat berlabuhnya
Bhangka molalo perahu yang berlayar
Moporopena yi wolio menuju wolio















BUTON NEGERI SULTAN

Sebelum lahirnya Kerajaan Buton, telah ada kerajaan-kerajaan tradisional di Buton seperti Kerajaan Tobe-Tobe, Kerajaan Kamaru, Kerajaan Todanga, Kerajaan Tumada, Kerajaan Batauga dan Kerajaan Wawoangi. Kerajaan Buton dirintis setelah kedatangan Sipajonga, Sijawangkti, Sitamanajo, dan Simalui yang dikenal dengan **Mia Patamiana**(orang yang empat) yang berasal dari Melayu. Keempat tokoh ini, bersama tokoh masyarakat setempat yakni Raja Tobe-Tobe Dungku Cangia bersepakat membentuk komunitas masyarakat baru. Betoambari(Putra Sipajonga), kemudian menjadi menteri pertama di **limbo peropa** (Bontona Peropa), dan Sangariarana(Putra Betoambari) menjadi menteri pertama di **limbo Baaluwu** (Bontona Baaluwu) . Seiring perkembangan masyarakat, lahir pula dua limbo baru, yakni **limbo gundugundu** (sijawangkti) dan **limbo barangkatopa**. (sitamanajo). Keempat limbo(pata limbo) inilah kemudian yang menjadi cikal bakal Kerajaan Buton modern, dengan Raja Pertama seorang perempuan bernama Wa Kaaka. Dalam proses penataan sistem masyarakatnya,, Betoambari dan Sangariarana ditetapkan menjadi pangkal keturunan Walaka yaitu golongan ahli adat, sedangkan Wa Kaaka (raja pertama) ditetapkan sebagai pangkal keturunan Kaomu yaitu golongan ahli pemerintahan.



Tombi Longalonga,
Bendera Kesultanan Buton
Dok. BPCB Prov. Sulsel



Lawana Lanto, pintu utama masuk Benteng Wolio
Dok. BPCB Prov. Sul-Sel

*Sultan Buton ke 32,
Muhammad Umar (1886-1906 M)
bersama perangkat kesultanan Buton
dalam kunjungan ke Makassar tahun 1900*
Dok. Collectie Tropen Museum



Pahlawan Nasional dari Buton,
Sultan Himayattuddin Muhammad Syaidi
Sultan Buton Ke 20 (1750-1752)
dan ke 23 (1760-1763)
Dok. Antaranews. com (iwan khuwas)



Laode Muhammad Falihi,
saat akan dilantik menjadi Sultan Buton ke 38
Dok. ButonMagz.ID



Pada masa pemerintahan Lakilaponto (Raja keenam, Sultan pertama) terjadi peralihan status pemerintahan dari status kerajaan menjadi kesultanan (1542 M). Dari zaman Wa Kaaka(Raja Pertama) sampai zaman La Sangaji (sultan Buton ketiga), jabatan raja atau sultan berdasarkan keturunan atau sistem putra mahkota. Dimasa pemerintahan Sultan ke-4 La Elangi Dayanu Ikhsanuddin (1578-1615 M), sistem pemerintahan Kesultanan Buton mengalami perubahan signifikan dengan disusunnya Undang-undang Kesultanan yang disebut **Murtabat Tujuh**. Undang-undang ini menyatakan jabatan sultan tidak lagi diwariskan akan tetapi melalui proses pemilihan oleh dewan ahli adat yang disebut **Siolimbona**. Calon sultan yang dipilih harus berasal dari golongan bangsawan **Kamboru-mboru Talu Palena** (tiga tiang utama). Sultan La Elangi ; Sapati La Singga ; dan Kenepulu La Bula, kemudian menjadi cikal-bakal bangsawan buton yang yang disebut **Kamboru-mboru Talu Palena**.

Sultan Buton ke 37,
Laode Muhammad Hamidi (1928-1937)
Dok. rijksmuseum



Kesultanan Buton dibawah pemerintahan Sultan La Elangi juga membuat kontrak perjanjian pertama antara Buton dan VOC (Janji Baana) yang ditandatangani bersama Kapten Appolonius Schoot pada 5 Januari 1613. Dimasa Sultan Buton ke 29, Muhammad Aydrus (1824-1851 M), ajaran Islam dilaksanakan dengan kaffah. Dakwah Islam berkembang pesat. Banyak kitab-kitab islami ditulis penulis lokal. Dan sultan sendiri, dikenal pula sebagai ulama yang produktif menulis kitab-kitab Islami. Dalam perjalanannya, Kerajaan/Kesultanan Buton hingga berakhir pada 1960, dipimpin oleh 6 orang Raja dan 38 Sultan.



Parade Lembaga Adat Kesultanan Buton
Dok. Rustam Awat





Gerbang Lauto

Adalah pintu gerbang utama Benteng Keraton Kesultanan Buton yang menghadap ke arah laut (utara).

Lawa ini merupakan pintu untuk menerima tamu-tamu resmi yang berkunjung ke Keraton Kesultanan Buton.

Pada bagian atas lawa didirikan bangunan kayu sebagai tempat bagi prajurit pengawal benteng keraton mengawasi daerah disekitarnya.

Di Lawa ini pula juru Basa (Juru Bahasa Kesultanan) bertugas mengawasi kapal-kapal yang masuk dipelabuhan Keraton Kesultanan Buton.

Dok. BPCB Prov. Sul-Sel

Salah seorang anggota Siolimbona (Dewan Menteri)
Bontona Gundu-Gundu, Maa Alimu
Dok. Dani



Kompanyia, grup pasukan pengawal Sultan Buton
Dok. Collectie Tropen Museum





Gampikaro,
ajudan Sultan Buton
Dok. Imran Kudus

Kompanyia,
melakukan tarian galangi
pada kegiatan budaya di Kota Baubau
Dok. Dispar Kota Bau-Bau





Gerak mangaru dengan jubah tradisional Buton di Baluarana Dete, Benteng Wolio

Dok. Rustam Awat



BHANGKA MENGARUNGI SAMUDERA

Tradisi maritim adalah denyut kehidupan orang Buton. Posisi Buton yang strategis ditengah-tengah kepulauan nusantara, menjadikannya jalur perniagaan utama antara timur dan barat. Jalur pelayaran ini dicatat oleh Tome Pires (1468-1540) dan Pieterzoon Coen (1587-1629). Perahu orang buton berlayar umumnya disebut ***bhangka***, yakni ***bhangka kabangu dan bhangka nade***



Jejeran bangka bermotor di desa Tira, Kecamatan Sampolawa
Dok. BPCB Prov. Sul-Sel





Kolikoli, penamaan untuk sampan kecil yang digunakan nelayan Buton kala memancing atau mengangkut hasil laut dalam skala kecil
Dok. Rustam Awat

Bhangka penuh muatan yang tengah berlabuh di teluk sampolawa
Dok. BPCB Prov. Sul-Sel



Dulunya, berbagai komoditi perniagaan di Kesultanan Buton meliputi tripang, kulit kura-kura, kopi, lilin, agar-agar, akar bingkuru (untuk bahan celup merah), kulit soga (untuk bahan celup hitam), karoro (bahan untuk membuat layar), balasari (dipakai untuk membuat kemenyan), mutiara, kulit dan tanduk kerbau, sirip ikan hiu dan kapas mentah (Schoorl 2003 : 118).

Kini, jalur pelayaran pelaut buton melintasi Selat Tiworo menuju Kendari, Luwuk dan Ternate Maluku Utara, ada pula yang mengambil jalur dari Buton, Wakatobi, Pulau Buru, Ambon. Hingga sekarang masih kita temukan **bangka** sebagai kendaraan niaga yang utama, seperti di Desa Tira yang memuat komditi dari Baubau untuk dijual di Maluku Utara, Ternate, Halmahera, atau ke Ambon, Pulau Seram, Banda bahkan sampai ke Papua.

Pelayaran pelaut Buton diabadikan dalam salah satu nyanyian lautnya yakni “**Umbo-umbo, umbo laamudina, amudina tobungku, tobungku laiwoi, laiwoi mandara, mandara picumata, picumata jaono, jao-jao bulawa, boseno-bose inta, tamikabangka-bangka itongano kaindea**” (Laode Alirman, 2021).





Saat laut tenang,
jejeran bhangka ini
akan berlayar ke timur
membawa muatan hasil bumi
dan kasur untuk diperdagangkan
Dok. BPCB Prov. Sul-Sel



Ubi kayu yang tengah diolah menjadi Kaopi, tepung ubi kayu
Dok. BPCB Prov. Sul-Sel



Sekelompok wanita
di Hendea, Kabupaten Buton Selatan
tengah mengemas *Kaopi*.
Produk ini kemudian diangkut
dengan bhangka-bhangka tradisional
untuk dipasarkan di Indonesia bagian timur.
Dok. BPCB Prov. Sul-Sel

NEGERI BUTON DALAM CATATAN ASING

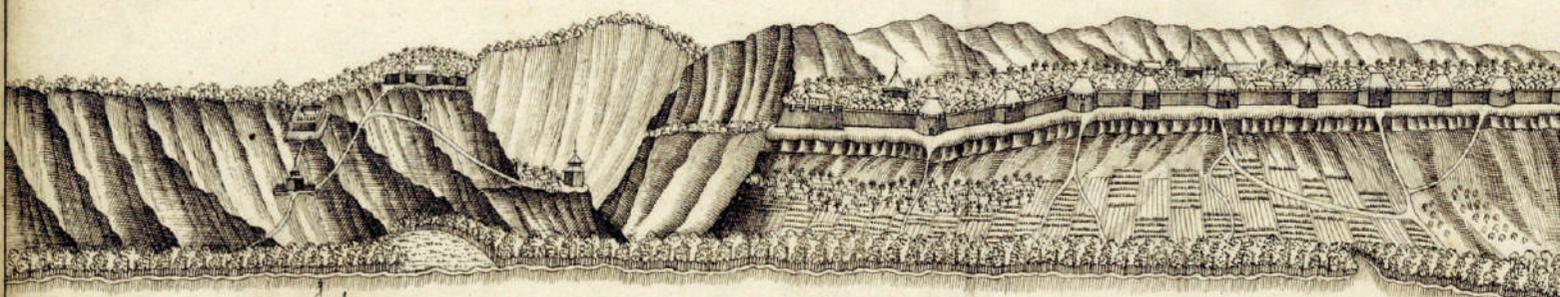
Catatan tertua yang menyebutkan tentang Buton, yang pertama adalah Kitab Negara Kertagama (1365) oleh Mpu Prapanca dalam pupuh XIV “*Ikan saka sanusanusa makhasar, butun, bangawi, kunir, ggaliyau mwan i salaya sumba solot muar, muwah tikhan i wandan ambwan athawa maloko wwanin, ri seran i timur makadinin aneka nusatatur (Tersebut pula pulau-pulau Makasar, Butun, Banggawi, Kunir, Salayar, Sumba, Solot, Muar, lagipula Wanda (n), Ambon, atau pulau Maluku, Wanin, Seran, Timor, dan beberapa lagi pulau-pulau lain. Pupuh LXXVIII “ Lwin nin darmma ipas karsyan i sumpud/rupit/mwan pilan, len tekan pucanan/jagaddita pawitra mwan butun tan kasah, kapwa teka hana pratista cabha len linga pranalalapupul, mpunku sthapaka san mahaguru panenguh ni sarat/kotama (Desa keresian seperti berikut : Sampud, Rupit dan Pilan, Pucangan, Jagadita, Pawitra, masih sebuah lagi Butun, disitu terbentang taman, didirikan lingga dan saluran air, Yang Mulia Mahaguru-demikian sebutan beliau)*

Handwritten text in an ancient script, likely Balinese or Javanese, on a palm leaf manuscript. The text is arranged in several horizontal lines across the width of the leaf. Some characters are larger and more prominent than others, possibly indicating specific words or markers.



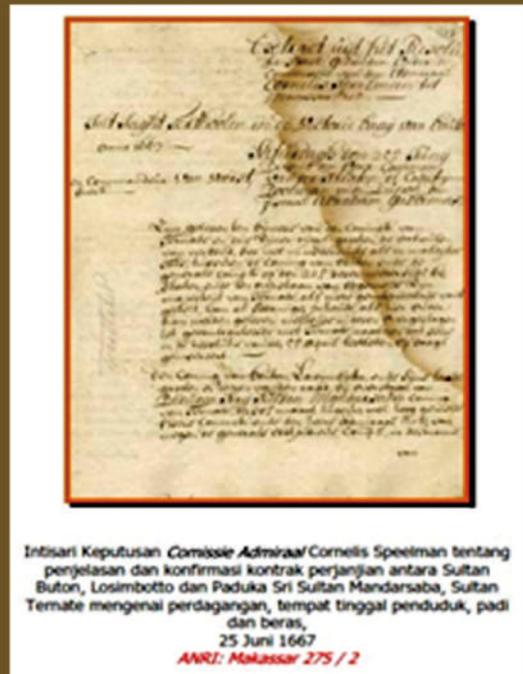
Another section of the handwritten text on a palm leaf manuscript, continuing the script from the top section. The text is densely packed and follows the natural curve of the leaf.

BOVTON





Intisari keputusan
Comissie Admiral Cornelis
Spelman tentang
penjelasan dan konfirmasi
kontrak perjanjian antara
Sultan Buton, La Simbotto
dan
Paduka Sri Sultan
Mandarsaba, Sultan
Ternate
mengenai perdagangan,
tempat tinggal penduduk,
padi dan Beras (25 Juni
1667)



Sumber asing tentang keberadaan Buton diperoleh dari laporan perjalanan Tome Pires (1512-1515) menyebutkan bahwa perjalanan yang lebih singkat bagi orang Portugis ke Maluku tidak melalui jalan pantai Jawa, melainkan melalui Singapura, Borneo, ke Pulau Butum lalu ke Maluku. Jalur kepulauan Maluku dikenal merupakan jalan yang sangat baik dan cocok (Corteseo, 1944)

Deskripsi Schrieke, menyimpulkan bahwa Buton merupakan mata rantai jalur pelayaran dan perdagangan yang terbentang mulai dari Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, hingga Maluku dan Philipina. Buton merupakan jaringan dengan tiga perairan itu menjadikan Buton ketika itu memiliki arti penting dan strategis baik dilihat dari sisi ekonomi maupun politik dan militer.

Sumber asing tentang keberadaan Buton diperoleh dari laporan perjalanan Tome Pires (1512-1515) menyebutkan bahwa perjalanan yang lebih singkat bagi orang Portugis ke Maluku tidak melalui jalan pantai Jawa, melainkan melalui Singapura, Borneo, ke Pulau Buton lalu ke Maluku. Jalur kepulauan Maluku dikenal merupakan jalan yang sangat baik dan cocok (Corteseo, 1944). Deskripsi Schrieke, menyimpulkan bahwa Buton merupakan mata rantai jalur pelayaran dan perdagangan yang terbentang mulai dari Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, hingga Maluku dan Philipina. Buton merupakan jaringan dengan tiga perairan itu menjadikan Buton ketika itu memiliki arti penting dan strategis baik dilihat dari sisi ekonomi maupun politik dan militer.

Laporan Apollonius yang pernah berada di Buton dari tanggal 17 Desember 1612 hingga 1613 menyatakan bahwa " ia melihat beberapa peluang untuk berdagang dengan Buton. Dalam persetujuan dengan Sultan Dayanu Ihsanuddin ditentukan bahwa VOC akan mengimpor Koin tembaga dari luar dan menukarnya dengan kain temun Buton yang banyak diminati di Maluku" (Tiele, 1886)



Kontrak perjanjian antara Sultan Asaraoedini dari Kerajaan Buton dengan Gubernur Jenderal Hindia Belanda tentang perpanjangan kontrak perdagangan serta pengakuan kedaulatan Sultan Asaraoedini sebagai penguasa tertinggi di wilayah Buton dan sekitarnya (12 Januari 1804)

Fifth Dutch-Indonesian Historical Congress

held at

Lage Vuursche — The Netherlands

23 - 27 June 1986

State, Trade and Society

Teachers, Preachers and Pressmen



*Power, ideology and change in the early
state of Buton*

by

J.W. Schoorl



Peta Pulau Buton tahun 1878 (Dok.KITLV : A. Ligvoet)



Akte persetujuan
Mohamad Saleh
atas nama Sultan Buton
Kayamoeddin III
yang telah wafat
16 Juni 1886
tentang Penguasaan
wilayah Buton kepada
Kayamoeddin IV sebagai
Sultan Sapati
dengan nama Mohamad
Oemar
20 Mei 1888



Akte Persetujuan Mohamad Saleh atas nama Sultan Buton Kayamoeddin III yang telah wafat 16 Juni 1886 tentang Penguasaan Wilayah Buton kepada Kayamoeddin IV sebagai Sultan Sapati dengan nama Mohamad Oemar, 20 Mei 1888.
ANRI: BE. 20 Mei 1988 No. 11 (Kontrak Celebes A/9)



Laporan Laksamana Steven van der Haghen dalam suratnya 1616 menguraikan bahwa “ tak banyak untungnya menjalin persahabatan dan persekutuan dengan Sultan Buton atau mempertahankan benteng dan prajurit di negeri itu. Ia tidak melihat manfaat kedua hal tersebut, baik pada waktu itu walaupun kelak (Tiele 1886:128).

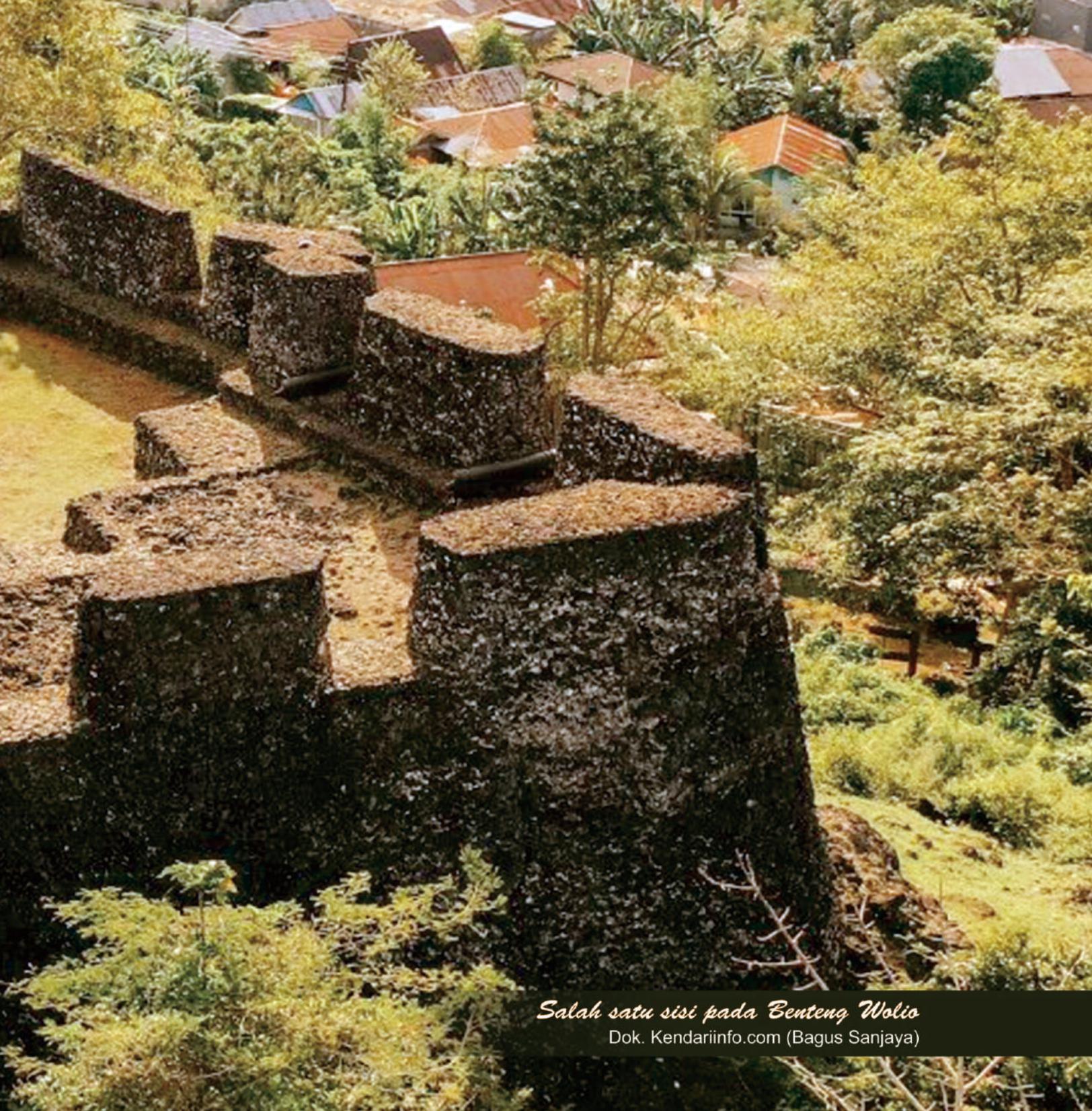
Tiele (1890:276) menguraikan adanya perdagangan orang Buton dengan para pedagang dari kerajaan tetangga seperti Kerajaan Bone, Soppeng, Wajo, dan Luwu, berdasarkan Surat Gubernur Ambon Tahun 1635. Isinya sebagai berikut: kami mengetahui ihwal perdagangan antara Kesultanan Buton di hindia dalam surat Gubernur Jenderal Ambon, Antoine van de Heuvel, kepada Gubernur Hindia Belanda di Batavia yang tulis pada April tahun 1635. Ia mengatakan perahu Bugis berdagang Beras, padi, emas dan barang-barang lainnya di Buton .

Laporan General Missiven (1679) tentang lancarnya hubungan dagang antara Kesultanan Buton dengan berbagai kerajaan di Nusantara menyatakan bahwa: sedikit sekali pas jalan diberikan untuk orang Buton di Malak tahun itu. Namun itu tidak menghalangi para pedagang Johor dan Patani di pantai Timur Malaka serta para pedagang, dari Kalimantan, berlayar ke Buton tanpa pas jalan karena mereka, tidak dapat dicegah oleh kapal-kapal dari Malaka.

Laporan General Missiven (1684) menyatakan sebagai berikut: empat kapal besar Malaya tiba di Buton dari Aceh, bermuatan linen dari Nugini, textile India, cita kahtun halus India, Meriam kecil ringan, senapan, musket dan sebagainya. Dan sebagai penukarnya mereka bawa banyak budak, dan kami senang melihatnya .Laporan General Missiven (1684), sebagai pernyataan berikut: dari Aceh dan Johor perdagangan linen ini dilakukan dengan Buton, diluar VOC, dan tidak dapat kami cegah, sehingga mengharuskan kami disini di Makassar dalam menyediakan rempah-rempah bersaing dengan para pedagang mereka (Buton) dan dengan demikian menjebol pasokan besar linen VOC .

Catatan lightvoet (1878) menyatakan Orang Buton punya banyak sekali perahu, yang dipersenjatai dengan lela (Meriam ringan) dan beberapa senapan. Ini mungkin berarti bahwa Buton, dibandingkan dengan kerajaan lain, lancar disuplai dengan senjata.





Salah satu sisi pada Benteng Wolio
Dok. Kendariinfo.com (Bagus Sanjaya)



Nampak Pelabuhan Buton dari laut. Samar-samar terpampang tulisan Boetoen disisi kanan pelabuhan.

Dok. Collectie Tropen Museum



Catatan Militaire Memorie (1919) menguraikan tentang taksiran mengenai jumlah perahu di Buton sebagai berikut: kami mendapat banyak sekali perahu layar di negeri ini dengan ukuran antara 60 sampai 100 pikul (1 pikul = 61,7 kg). Perahu yang paling layak layar terdapat di Binongko. Perahu dipergunakan untuk pelayaran jarak jauh ke Makassar, Jawa, Timor, Ambon dan sebagainya. Selain itu, ada juga perahu penangkap ikan dan perahu pantai dan banyak sekali Koli.

Laporan De Jonge (1865), menyebutkan bahwa: Kain Buton murah sangat diminati di Seram, pedang dan parang juga dibuat di Buton, dan dapat dijual dengan keuntungan besar di Maluku, khususnya di Ambon, Banda dan Seram. Lightvoet (1878), mengatakan bahwa: sumber utama nafkah orang Buton ialah perdagangan dan pelayaran. Mereka membuat perahu sendiri. Menurut Speelman, pada zamannya Pulau Binongko terkenal karena perahu dibuat disana. Di wilayah barat, perahu dari Buton berlayar sampai Singapura, tetapi mereka teristimewa banyak sekali di bagian timur dari kepulauan Hindia ini, dimana kapal mereka sering beroperasi sebagai pengangkut barang.

Tile (1638), menyatakan bahwa: Kerckringh kepala perdagangan Makassar mengatakan tentang keadaan Makassar bahwa pada tahun 1638, orang Melayu di Makassar yang dihormati dan kaya, secara berkala pergi ke Ambon dengan sekitar 25 sampai 40 perahu. Produk mereka seperti tenun, beras, porselin, dan biasanya banyak uang logam real. Dalam perjalanan itu biasanya mereka singgah di Buton, dimana mereka menukarkan kain dengan budak sebanyak mungkin dan semampu mereka bawa.



Potongan peta tua Pulau Sulawesi termasuk dengan Pulau Buton yang dipublikasikan di Paris tahun 1705

Dok. sultanindonesia.com





PULAU BUTON DALAM LINTASAN MARITIM

Rempah-rempah merupakan barang dagangan yang berasal dari dunia timur ke Indonesia yang sangat dicari dan merupakan motor penggerak bangsa Arab, Cina dan Eropa untuk menjelajah dunia secara masif dan berjuang keras untuk mendapatkannya. Akibat aktivitas perdagangan rempah-rempah tersebut maka terbentuklah jaringan rempah-rempah atau rempah-rempah sebagai komoditas yang diangkut melalui jalur barat ke timur dan sebaliknya dari timur ke barat.





Nelayan penangkap ikan di *Teluk Sampolawa*,
Kabupaten Buton Selatan tengah mengaso
setelah membersihkan kapal.

Dok. BPCB Prov. Sul-Sel



Dermaga rakyat & bhangka yang tengah membuang sauh di Desa Tira, Kecamatan Sampolawa, Kabupaten Buton Selatan
Dok. BPCB Prov. Sul-Sel



Sebelum kedatangan orang Eropa pada abad ke-16, lalu lintas pelayaran di nusantara sudah lama terjadi wilayah maritim. Seperti nama Buton (Butun) telah lama dikenal dalam sejarah bangsa, setidaknya seperti yang terungkap di Desa Warnana atau lebih dikenal dengan Nagarakartagama oleh Mpu Prapanca (1365).

Dalam catatan Tome Pires menunjukkan bahwa dalam mengarungi rute ke pulau rempah-rempah untuk mencapai Maluku, tidak harus melewati pantai Jawa, tetapi melalui Singapura. Dari Singapura mereka berlayar ke Kalimantan, lalu ke Pulau Buton (Butum) dan terakhir ke Maluku. Berlayar melalui Buton dianggap menguntungkan dan cepat. Karena itu, Portugis memilih jalur ini. Dibandingkan dengan jalur melalui Jawa, ini dianggap oleh para pedagang Portugis sebagai jalur yang tahan lama karena harus singgah di beberapa pelabuhan, oleh karena itu tidak menguntungkan. Perjalanan melalui Jawa disebut buang-buang waktu. Bahkan konon jalur Kalimantan-Buton adalah yang terbaik. Jalan ke timur menuju lokasi produksi rempah-rempah semakin terbuka bagi Portugis setelah mereka mengambil alih Malaka.

Peran strategis Buton dalam jaringan maritim seperti jaringan ke Jawa para pedagang Ambon dengan menggunakan perahu kecil melewati Kepulauan Banggai, Buton, Selayar, Makassar dan Jawa. Juga disebutkan dalam pelayaran tradisional bahwa ketika berlayar dari Jawa menggunakan angin barat ke Timur menuju pulau rempah-rempah, yaitu ke Kepulauan Sunda Kecil (Nusa Tenggara) lalu ke Buton, Buru, Kei, Kepulauan Aru, Ambon, Maluku Utara (Ternate, Tidore, Bacan, Halmahera) dan Banda.





Sembari menunggu cuaca bersahabat,
memperbaiki kapal menjadi aktifitas
rutin para nelayan di Teluk Sampolawa,
Kabupaten Buton Selatan
Dok. BPCB Prov. Sul-Sel



Pelabuhan Murhum di Kota Baubau,
pelabuhan utama penunjang perdagangan
di Kepulauan Buton dan penghubung
pelayaran ke Indonesia timur
dan ke Indonesia barat
Dok. BPCB Prov. Sul-Sel



Dalam sejarah dituliskan bahwa Buton berperan dalam jaringan pelabuhan di Nusantara tidak hanya sebagai pelabuhan transito tetapi Buton juga memiliki komoditas perdagangan tersendiri, seperti budak, dan perkakas besi (pisau, parang). Meski jumlahnya tidak banyak, cengkeh asal Buton juga menjadi incaran VOC.

Hal tersebut menjadi perubahan setelah Makassar jatuh ke tangan VOC membuat Buton berkontribusi dalam jaringan pelayaran dari pulau-pulau rempah ke Makassar, Jawa dan Batavia.

Terkait hal tersebut di atas Pulau Buton sampai sekarang masih berperan penting sebagai salah satu basis dalam jaringan poros maritim untuk membangkitkan ekonomi kelautan.



BANDAR NIAGA BUTON

Sebelum Kerajaan Buton berdiri pada abad ke 13 M, sudah lebih dulu eksis dua kerajaan tua yaitu Kamaru dan Tobe-Tobe (Batauga) sehingga kedua kerajaan tua itu disebut sebagai "*Bhaana Meja*" atau kepala meja dalam artian kerajaan pertama yang bergabung dengan Kerajaan Buton. Kedua kerajaan *bhaana meja* ini telah memiliki pelabuhan sebagai penopang aktifitas perdagangan, sehingga setiap kapal dagang atau perahu nelayan yang berlalu lintas diperairan pulau Buton akan singgah untuk melihat keadaan musim.





Pelabuhan Batauga, Kab. Buton Selatan
Dok. BPCB Prov. Sul-Sel



Pesisir Pantai Batauga,
salah satu pelabuhan tua
di Pulau Buton
Dok. BPCB Prov. Sul-Sel



Pesisir Pantai Kamaru,
salah satu pelabuhan tua
di Pulau Buton
Dok. Ibrahim

Jika musim barat maka tempat pelabuhan yang aman adalah di Kamaru karena letaknya menghadap ke Timur yang menghubungkan bagian timur Buton antara lain Pulau Wangi-Wangi, Pulau Kaledupa, Pulau Tomia, Pulau Binongko, sedangkan pada musim Timur pelabuhan yang aman adalah Tobe-Tobe(Batauga) yang menghadap ke Barat dan menghubungkan Buton dengan Pulau Kabaena, Pulau Siompu, Pulau Kadatua (Alirman : 2021).



Muara Sungai Baubau, Maret 2021
Gambar diambil dari Kawasan Loji, Baubau
Dok. BPCB Prov. Sul-Sel



Muara Sungai Baubau, Juli 1929
Pelabuhan rakyat sebelum adanya Pelabuhan Murhum
Dok. Collectie Tropen Museum

Seorang nelayan dengan perahu motor
tengah menyusuri muara Sungai Baubau
Dok. ButonMagz.ID



Dalam perkembangannya, Kerajaan Buton yang bercorak maritim turut serta dalam perdagangan antara kawasan timur dan kawasan barat. Sungai Baubau yang bermuara dipesisir menjadi pelabuhan alam yang sangat mendukung aktifitas pelayaran dan perdagangan. *Hier is een zeer schoone reede en de baye* (Disini suatu pelabuhan dan teluk yang sangat indah) begitulah ungkapan J.P Coen dalam suratnya kepada Bewindhebber di Banten 1614 mengomentari pelabuhan alam Baubau, ketika ia berkunjung ke Baubau pada 1613 (Tiele, 1886, 1:58). Pelabuhan ini memadai bagi persinggahan perahu dan kapal yang berlayar dari barat ke timur atau sebaliknya.

Pelabuhan Baubau, di kejauhan nampak SS. Plancius KPM
Dok. Collectie Tropen Museum



Zuhdi (1999.91) menjelaskan bahwa setelah VOC menguasai Malaka tahun 1624 banyak pedagang Melayu yang berpindah ke timur. Makassar memanfaatkan kesempatan ini untuk menjadi persinggahan dalam jalur pelayaran Maluku, Philipina, Patani, Cina dan kepulauan Sunda kecil. Dalam kerangka persaingan dagang antara VOC (Belanda) dan Estado da India (Portugis) di perairan Nusantara, letak Buton juga memegang peranan strategis. Posisi Buton di sini tidak semata-mata menjadi tempat persinggahan, melainkan juga tempat perdagangan sebagaimana terungkap dalam catatan Speelman, diantaranya menyebutkan bahwa tekstil dari Siam, Johor, Malaka, dan Aceh diteruskan ke Manggarai, Timor, Tanimbar, Alor, Bima, Buton, Tobungku, Banggai, Mindanao, Sulu, Macao, Manila, Cebu, Kamboja, Patani, Jawa, Banjarmasin, Sukadana, Brunei, Pasir/Kutai, Bereau dan Medan.

Pelabuhan Baubau, pusat aktifitas pelayaran di K
Dok. BPCB Prov. Sul-Sel





Pelabuhan Baubau, 1921
Dok. Collectie Tropen Museum



Pelabuhan Baubau tahun 1921
dipotret dari SS. Plancius KPM
Dok. Collectie Tropen Museum



Douane di Pelabuhan Baubau, 1921
Dok. Collectie Tropen Museum



Kepulauan Buton, 2021



Lawana Lanto, Gerbang Utama masuk Wolio
sekaligus tempat Jurubasa memantau kapal yang hilir mudik di teluk Baubau
Dok. BPCB Prov. Sul-Sel



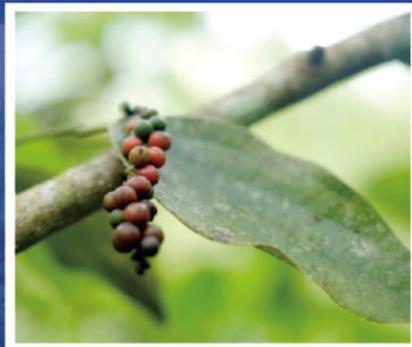
Jurubasa,
petugas pemungut pajak dan penerjemah Kesultanan Buton
Dok. Collectie Tropen Museum



Rombongan Jurubasa Kesultanan Buton
diatas Kapal SS. Van Swoll, 1897
Dok. Collectie Tropen Museum



*Ladang pala, cengkeh, merica dan kemiri
masyarakat Desa Hendea, Buton Selatan*
Dok. BPCB Prov. Sul-Sel



Seiring waktu, pelabuhan Baubau kemudian menjadi pengumpul bagi pulau-pulau sekitar, antara lain Muna(kayu jati), Kabaena(beras), Kaledupa(alat-alat dari besi), dan dari pedalaman pulau Buton sendiri yang menghasilkan jagung, ubi-ubian. Laporan De Jonge (1865), menyebutkan bahwa: Kain Buton murah sangat diminati di Seram, pedang dan parang juga dibuat di Buton, dan dapat dijual dengan keuntungan besar di Maluku, khususnya di Ambon, Banda dan Seram. Sebagai gambaran maraknya aktifitas perdagangan di Buton, dilihat pula di Laporan General Missiven (1684), sebagai pernyataan berikut: dari Aceh dan Johor perdagangan linen ini dilakukan dengan Buton, diluar VOC, dan tidak dapat kami cegah, sehingga mengharuskan kami disini di Makassar dalam menyediakan rempah-rempah bersaing dengan para pedagang mereka (Buton) dan dengan demikian menjebol pasokan besar linen VOC (Laporan General Mission IV:659). Untuk menunjang aktifitas perdagangan dan pelayaran di Buton, Kesultanan Buton mengangkat seorang pejabat *Sabandara* (Syahbandar), dan beberapa *Jurubasa* (Juru Bahasa).



Kampua, mata uang Kesultanan Buton
Alat tukar resmi perdagangan didalam Kesultanan Buton
Dok. munas.kemdikbud.go.id





Pelabuhan rakyat Jembatan Batu
Kota Bau-bau
Dok. Rustam Awat

MERAWAT TRADISI DAN MENJAGA LAUT

Sebagai negeri maritim, Buton mengelola laut dengan sedemikian rupa untuk kemakmuran masyarakat. Dalam tradisi setempat, pengelolaan laut secara tradisonal diatur dengan sistem buka tutup area laut tertentu yang disebut **ombo**. **Ombo** adalah larangan mengambil hasil laut dalam waktu dan area tertentu. Selama enam bulan dalam setahun, adat tidak memperbolehkan masyarakat mengambil hasil laut pada wilayah yang disebut laut sara. Tradisi **ombo** ini dilengkapi dengan sanksi bagi pelanggar berupa denda (karumbiti) dan isolasi (karangkai).



Dok. Rustam Awat





Sarano (Perangkat adat) Lolibu,
dalam persiapan Ritual Kasampunikino Napa
di Lolibu, Buton Tengah
Dok. Rustam Awat



*Sebagai bentuk kesyukuran atas hasil laut,
sesaji yang telah disiapkan kemudian
diarung ke laut.*

Dok. Rustam Awat

Tokoh adat
bersiap melaksanakan
ritual laut Kapelanto di Batauga, Buton Selatan
Dok. inilahsultra.com



Dan sebagai bentuk kesyukuran, digelarlah ritual laut seperti *Tuturangiana andala*, *Kasampunikino napa*, *kapelanto* yang telah dilaksanakan turun-temurun dan menjadi kearifan lokal bagi masyarakat setempat. Ritual ini telah dilaksanakan sejak zaman Kesultanan Buton dan masih tetap dilaksanakan hingga sekarang dan bahkan dikemas dengan lebih menarik untuk menjadi daya tarik wisata. Pada pelaksanaannya, ritual ini dipimpin oleh *parabela* (ketua adat) dengan melarung sesaji sembari merapalkan doa-doa kepada sang pencipta, atas limpahan rezeki dan dijauhkan dari marabahaya.

Di pekakande-kandea,
seluruh lapisan masyarakat
berbaur menikmati hidangan tradisional
dari olahan hasil bumi dan hasil laut Buton
Dok. Rustam Awat





Setelah ritual laut terlaksana, lalu diikuti dengan *pekakande-kande* (*santap bersama*) sebagai ajang silaturahmi masyarakat Buton
Dok. Rustam Awat



NEGERI BENTENG

Sebelum menjalin hubungan kerja sama dengan VOC Belanda, Kerajaan Buton sering mendapat gangguan keamanan yang berasal dari berbagai penjuru laut Buton. Dijelaskan dalam naskah Buton yang berjudul “**Sarana Wolio**” (La Niampe, 2009) sebagai berikut; (1) gangguan yang berasal dari Kerajaan Luwu dan Gowa akan memasuki Buton melalui laut antara pulau Muna dan pulau Sagori; (2) gangguan keamanan yang berasal dari Kerajaan Tobungku akan memasuki Buton melalui laut antara pulau Tiworo dan pulau Wawonii; (3) gangguan keamanan yang berasal dari Kerajaan Tobelo akan memasuki Buton melalui laut antara Kulisusu dan pulau Murumako; dan (4) gangguan keamanan yang berasal dari Ternate akan memasuki Buton melalui laut antara pulau Kaledupa dan pulau Batu Atas. Dalam rangka itulah, rakyat Buton mendirikan sejumlah benteng yang umumnya di bangun di tempat ketinggian di dekat laut.





Lawana Wandailolo,
salah satu gerbang masuk Benteng Wolio di Kota Baubau
Dok. Xaverius endro



Benteng Sorawolio 1 di Kota Baubau
Dok. BPCB Prov. Sul-Sel



Selain sebagai pusat pemerintahan benteng-benteng tersebut digunakan sebagai tempat pemukiman penduduk terutama para elit kerajaan atau kampung. Terhitung sejak tahun 1960-an penduduk yang bermukim didalam benteng di pindahkan diluar benteng.

An aerial photograph showing a dense green forest. A river flows through the lower left portion of the image. In the upper right, there are several buildings, including one with a prominent red and white striped roof. The overall scene is a mix of natural greenery and human-made structures.

Pada masa sekarang benteng-benteng tersebut selain digunakan untuk kepentingan penelitian berbagai bidang ilmu pengetahuan juga digunakan sebagai pusat kegiatan masyarakat setempat (ritual adat, kesenian, ziarah kubur) dan berbagai kegiatan bidang kepariwisataan. Hingga kini, benteng di Kesultanan Buton belum dapat diketahui berapa jumlah persisnya. Namun, upaya untuk mengidentifikasi hal tersebut terus berjalan dengan pelibatan seluruh instansi terkait dan masyarakat buton secara keseluruhan.



Benteng Sorawolio 2 di Kota Baubau
Dok. BPCB Prov. Sul-Sel



Meriam di Lawana Lanto, Gerbang utama masuk Benteng Wolio, Kota Baubau
Dok. BPCB Prov. Sul-Sel

Berada di lintasan perdagangan maritim nusantara, membuat Kesultanan Buton menempatkan meriam hampir di seluruh benteng dalam wilayahnya. Meriam-meriam tersebut diperoleh dari aktifitas jual beli dan hadiah dari pihak luar.



Meriam di halaman Istana Ilmiah,
Eks Kantor Sultan Buton ke-38,
Laode Muhammad Falihi (1937-1960)
Dok. BPCB Prov. Sul-Sel

Simbol Mahkota pada Meriam buatan Inggris

Dok. BPCB Prov. Sul-Sel





Meriam buatan Inggris di Halaman Kamali Baadia, Kota Baubau

Dok. BPCB Prov. Sul-Sel

Meriam lela yang kini tersimpan di Kamali Baadia, Kota Baubau
Dok. BPCB Prov. Sul-Sel

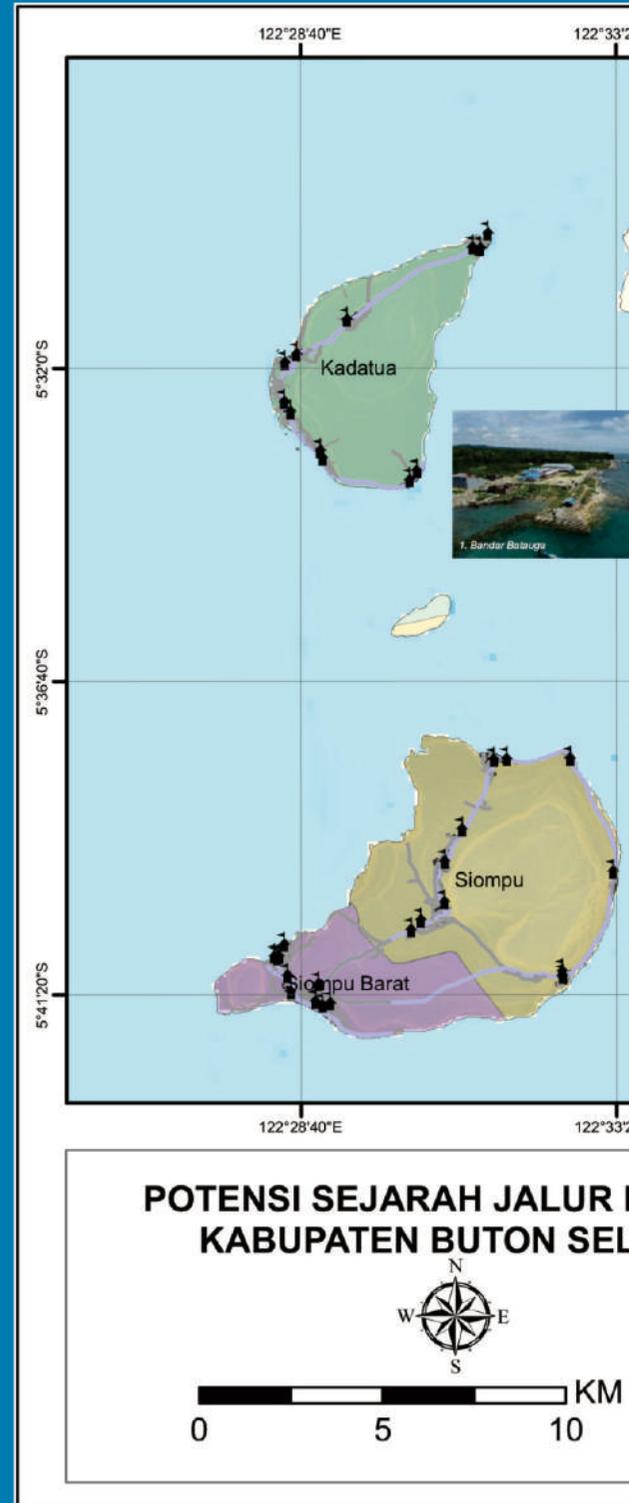


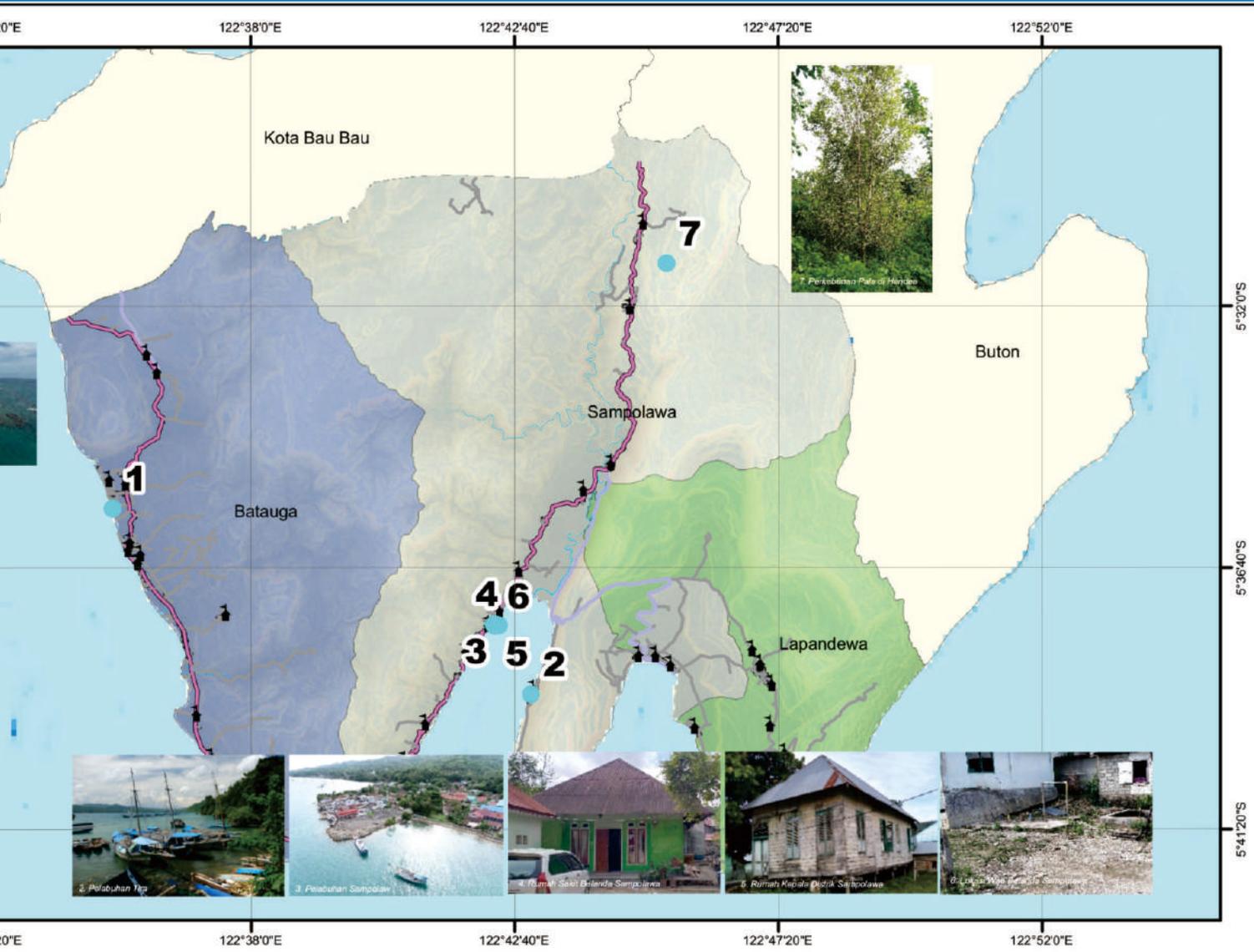


*Peluru-peluru meriam
yang ditemukan
disekeliling Benteng Wolio
di Kota Baubau*

Dok. BPCB Prov. Sul-Sel

JALUR REMPAH PULAU BUTON





**REMPAH
LATAN**

Keterangan

Jalan

-  Jalan Kolektor
-  Jalan Lain
-  Jalan Lokal
-  Jalan Setapak
-  Pemukiman

NO	NAMA LOKASI
1	BANDAR BATAUGA
2	PELABUHA TIRA
3	PELABUHAN SAMPOLAWA
4	RUMAH SAKIT BELANDA (SAMPOLAWA)
5	RUMAH KEPALA DISTRIK SAMPOLAWA
6	LOKASI WAE BELANDA (SUMBER AIR BELANDA)
7	PERKEBUNAN PALA

Daftar Pustaka

Schoorl, Pim. 2003. Masyarakat, Sejarah, dan Budaya Buton. Jakarta : Djambatan

A. Ligtoet, 1877. Besehrijving En Geschiedenis Van Boeton

Alirman, Laode. 2021. Wawancara lapangan: Batauga, Buton Selatan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2013. Atlas Pelabuhan-pelabuhan bersejarah di Indonesia. Jakarta : Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan

La Malihu, 1988. "Buton dan Tradisi Maritim: Kajian Sejarah Tentang Pelayaran Tradisional di Buton Timur. Universitas Indonesia (Tesis yang tidak diterbitkan)

La Niampe, 2018. Revolusi Mental Zaman Kesultanan Buton Abad XIX (Pesan-pesan untuk peradaban Indonesia dan Dunia. Kendari : Oceania.

Rusli, Rismawidiawati. Tahara, Tasrifin. 2019. Dinamika Pelayaran dan Perubahan Perahu Lambo dalam Kebudayaan Maritim Orang Buton. Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora

Schoorl, Pim. 2003. Masyarakat, Sejarah, dan Budaya Buton. Jakarta : Djambatan

Zuhdi, Susanto. 2018. Sejarah Buton Yang Terabaikan; Labu Rope Labu Wana. Jakarta : Wedatama Widya Sastra





direktori
**JALUR REMPAH
PULAU BUTON**

tahun
2021

